



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 11, Nomor 2, Desember 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 11, No. 2, Desember 2018

DAFTAR ISI

Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Zarkasi, dkk.

185–214

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian atas
Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

215–236

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Sirajuddin Bariqi

237–256

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di Antara Ideologi Muhammadiyah dan
Kebangsaan

Siti Mariatul Kiptiyah

257–281

Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*

Aunillah Reza Pratama

283–308

Konsep Relasi *Lafz* dan *Ma'nā* dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī
dan Implikasinya terhadap Penafsiran

M. Kamalul Fikri

309–335

Membaca Al-Quran dengan Transliterasi Arab Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

Jonni Syatri

337–358

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani: Tinjauan Buku

Mustopa

359–372

PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN AL-QUR'AN DIGITAL

Community Preference in the Use of Digital Qur'an

تفضيل الجمهور في استخدام المصحف الرقمي

Zarkasi, Harits Fadlly, Ali Akbar, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni,
Abdul Hakim, Zaenal Arifin M., Dwi Martiningsih, Irwan, M. Musaddad

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal

Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560 Indonesia

lajnah@kemenag.go.id

Abstrak

Pada akhir Agustus 2016, Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, meluncurkan produk Al-Qur'an digital bernama "Qur'an Kemenag". Saat ini hanya ada 25.000 lebih pengguna aktif. Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam penggunaan aplikasi Qur'an Kemenag. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed method*), yaitu kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian adalah masyarakat muslim pemilik *smartphone* dan pengguna Al-Qur'an digital. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, dilakukan di 14 kota di Indonesia dengan jumlah responden sebanyak 50 orang setiap kota, dan tiga orang informan untuk wawancara mendalam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Qur'an Kemenag tidak banyak digunakan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Mereka lebih banyak menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital yang dikembangkan oleh pihak lain. Faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat untuk menggunakan suatu aplikasi Al-Qur'an digital adalah fasilitas fitur dan kelengkapan konten. Di samping itu, fasilitas yang diberikan tidak semata-mata Al-Qur'an, tetapi dapat multifungsi.

Kata Kunci

Al-Qur'an digital, aplikasi Qur'an Kemenag, aplikasi Al-Qur'an.

Abstract

In the end of August 2016, the Ministry of Religious Affairs, in this case the Committee of the Correction of Qur'anic Writing (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) launched a digital Qur'an product called Qur'an Kemenag. At present there are only more than 25 thousand active users. This research wants to find out the factors that influence people's preferences in the use of Qur'an Kemenag's application. This study uses a mixed method, namely qualitative and quantitative. The population of this study is the muslim community of smartphone owners and users of the digital Qur'an. The selection of respondents was done by purposive sampling, conducted in 14 cities in Indonesia with a total of 50 respondents per city, and 3 informants for in-depth interviews. This research shows that Qur'an Kemenag is not widely used by muslim communities in Indonesia. They use the digital Al-Qur'an application developed by other parties more than that being developed by Ministry of Religious Affairs. Factor that influences people's preferences for using an Al-Qur'an digital application are features and complete content. In addition to that, the facilities provided are not only the Qur'an, but also multifunctional needs.

Keywords

The digital Qur'an, Qur'an Kemenag, the application of the Qur'an.

ملخص البحث

في أواخر شهر أغسطس سنة ٢٠١٦ الماضية دشنت وزارة الشؤون الدينية من خلال لجنة مراجعة المصاحف منتج المصحف الرقمي المسمى بـ «قرآن كمناج». في الوقت الحالي لم يوجد له إلا ٢٥ ألف مستخدم ناشط أو أكثر قليلا. هذا البحث يهدف إلى معرفة العوامل المؤثرة في تفضيل استخدام تطبيق «قرآن كمناج» واستعان بالمنهج المختلط بين النوعي والكمي. أما إطار المجتمع موضع البحث فالمجتمع المسلم أصحاب الهواتف الذكية ومستخدمي المصحف الرقمي. وتم اختيار العينات عن طريق أخذ العينات الهادفة في ١٤ مدينة في إندونيسيا بواقع ٥٠ شخصا في كل مدينة، و ٣ مخبرين للاستجواب العميق. وأظهر البحث أن قرآن كمناج لا يستخدمه المسلمون الإندونيسيون كثيرا، وأنهم فضلوا استخدام تطبيقات المصحف الرقمي من تطوير الجهات الأخرى. أما العامل الذي يؤثر اختيارهم لتطبيق المصحف الرقمي هو كثرة الخدمات المقدمة وشمول المحتوى. فضلا عن عدم اقتصار المحتوى الذي قدمه على القرآن فقط بل متعدد الوظائف.

الكلمات المفتاحية

المصحف الرقمي، تطبيق قرآن كمناج، تطبيق المصحف

Pendahuluan

Dalam konteks zaman modern, umat Islam harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam penggunaan Al-Qur'an sebagai panduan kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan penggunaan Al-Qur'an digital, yaitu sebuah kitab suci Al-Qur'an yang tidak lagi berbentuk fisik kertas, tetapi terdigitalisasi menggunakan perangkat teknologi, baik dengan aplikasi teknologi *smartphone* Android, iOS, Web maupun dalam bentuk pena. Dengan adanya Al-Qur'an digital, diharapkan bisa menjadi solusi agar umat Islam semakin dekat dan akrab dengan Al-Qur'an di tengah kesibukan aktifitas yang sangat padat. Bentuk Al-Qur'an digital yang sangat beragam akan membuat umat semakin dekat dan mudah dalam mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an semakin lebih mudah dibaca, dihafal, dan dipahami makna terjemahannya sehingga diharapkan ajaran Islam bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir Agustus 2016, Kementerian Agama cq Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) meluncurkan produk Al-Qur'an digital bagi pengguna *smartphone* versi Android dan iOS serta pengguna *website*. Al-Qur'an digital versi *smartphone* bisa diunduh di Play Store, sedangkan versi iOS bisa diunduh di App Store. Untuk Al-Qur'an digital versi web bisa diklik melalui alamat web yaitu: www.quran.kemenag.go.id. Keberadaan Al-Qur'an digital ini untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap Al-Qur'an secara lebih praktis. Dengan Al-Qur'an digital, semakin memudahkan masyarakat untuk menggunakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seperti hafalan, membaca murattal, maupun belajar yang lain tentang Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an digital Kemenag tidak hanya berisikan teks tulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga berisikan terjemahan ayat, transliterasi dalam bahasa Indonesia, tafsir *tahlili*, murattal, *asbabun nuzul*, dan lainnya.

Berdasarkan laporan, jumlah pengguna Al-Qur'an digital produk LPMQ (Qur'an Kemenag) sejak *launching* Agustus 2016 sampai dengan Desember 2017 sebanyak 92.766 pengguna untuk Android dan 2.952 untuk iOS. Jumlah ini tidak mengalami peningkatan signifikan setelahnya dengan rata-rata 100-200 pengguna baik Android maupun iOS. Dari 92.766 pengguna Al-Qur'an digital di Android, hanya 21.354 yang aktif. Sedangkan untuk versi iOS, dari 2.952 yang memasang, hanya 60 yang aktif tiap minggunya. Untuk akses Al-Qur'an digital melalui web yang ada di situs www.quran.kemenag.go.id, berdasarkan data pengunjung ada 11.000 sampai akhir 2017. Dari jumlah tersebut, 88,94 % mendapatkan informasi langsung dari web, sedangkan 5,53 % dari link web lain (*referrals*) dan 5,53% dari mesin pencari (*search engine*).

Pada 23 Maret 2018, LPMQ melakukan revisi dan pembaruan (*update*) Al-Qur'an digital versi generasi kedua yang secara tampilan lebih menarik. Beberapa fitur yang ditampilkan seperti penggunaan *rasm usmani* sebagai rasm standar Indonesia, berbagi (*share*) gambar, asbabun nuzul, tafsir, murattal audio, terjemahan, bacaan terakhir, dan doa khatam Al-Qur'an. Pengguna juga bisa mengatur ukuran font huruf yang diinginkan. Berdasarkan data Play Store, jumlah pengguna Qur'an Kemenag sejak di-*update* pada 22 Maret 2018 sampai dengan 28 Maret 2018 mengalami lonjakan mencapai 2.000 orang. Sementara itu, sejak pertama kali Qur'an Kemenag diluncurkan sampai sekarang, ada 100 ribu lebih yang melakukan instal. Akan tetapi, juga ada 75 ribu lebih yang melakukan uninstal. Hal ini berarti hanya ada 25 ribu lebih pengguna aktif Qur'an Kemenag.

Berdasarkan uraian di atas, LPMQ melakukan penelitian survey tentang penggunaan Qur'an Kemenag di masyarakat terkait dengan preferensi masyarakat untuk menggunakan atau tidak menggunakan Qur'an Kemenag. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan Qur'an Kemenag. Hasilnya diharapkan bisa memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan aplikasi, sehingga bisa lebih banyak digunakan masyarakat. Selain itu juga untuk mengetahui ekspektasi masyarakat terhadap fungsi dan peran LPMQ terkait standarisasi pentashihan Al-Qur'an digital.

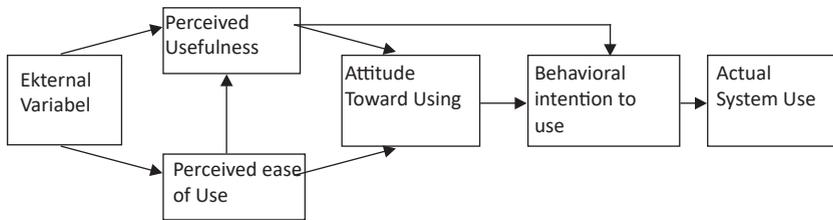
Fokus penelitian ini adalah (i) pengetahuan masyarakat terhadap Al-Qur'an digital, (ii) sosialisasi penggunaan Al-Qur'an digital yang efektif, baik secara langsung (konvensional) maupun lewat internet atau media elektronik (*online/offline*), (iii) fungsi dan kegunaan Al-Qur'an digital dalam kehidupan sehari-hari, (iv) faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam penggunaan Al-Qur'an digital, serta (v) peran dan fungsi LPMQ terhadap keberadaan Al-Qur'an digital.

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Model Penelitian Teknologi (*Theory Technology Acceptance Model/TAM*). Teori TAM diadaptasi dan dikembangkan dari Teori Tindakan Beralasan atau *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini dikembangkan oleh Davis yang menggunakannya secara spesifik pada bidang *user acceptance* (penerimaan pengguna) pada sistem informasi produk komputer (Davis 1989: 319-339). Tujuannya untuk menjelaskan faktor-faktor penentu penerimaan sebuah produk komputer secara umum dan mampu menjelaskan perilaku dari berbagai macam pengguna akhir. TAM juga lazim digunakan dalam studi tentang penggunaan sebuah sistem pada teknologi informasi serta berbagai aplikasi

yang berkaitan dengan IT seperti *word processor, spreadsheet, email, voice mail, telemedicine technology, webstore dan internet banking* (Helfi, t.th.).

Teori TAM digunakan karena dianggap mampu menjelaskan seluruh perilaku manusia dan didasarkan pada pentingnya keyakinan individu untuk memprediksi perilakunya. Teori TAM berangkat dari sebuah argumen bahwa seseorang menggunakan aplikasi teknologi karena dua hal, yaitu fungsi yang ditawarkan dan kemudahan atau kesulitan penggunaan suatu sistem dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut.



Gambar 1. Kerangka teori Technology Acceptance Model (TAM).

Gambar di atas menjelaskan bahwa variabel eksternal yang memengaruhi tingkat penerimaan orang terhadap sebuah produk teknologi adalah kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan. Dua variable ini yang memengaruhi sikap seseorang untuk mau menggunakan atau tidak mau menggunakan. Jika seseorang merasa bahwa produk teknologi tersebut mudah digunakan dan memberikan manfaat, itu mendorong perilaku seseorang untuk berniat menggunakan produk tersebut. Dengan demikian, akan diketahui pengguna sistem yang sebenarnya (*actual system use*) dari sebuah produk teknologi.

Sedangkan perilaku masyarakat dalam preferensi penggunaan Al-Qur'an digital, menurut Possamai (2005: 35-47), menjelaskan adanya transformasi dalam perilaku masyarakat sekarang ini akibat kemajuan teknologi digital. Possamai menggunakan apa yang disebut smartphonisasi dalam beragama, di mana seseorang yang ingin mendapatkan informasi atau belajar tentang agama, tidak perlu lagi datang ke sumber-sumber ortodoks seperti masjid, gereja, atau sumber keagamaan lainnya. Melalui teknologi *smartphone* yang terkoneksi dengan internet, orang bisa mencari dan mendapatkan informasi keagamaan, termasuk yang berasal dari kitab suci dengan cara yang sangat mudah. Dengan *smartphone*, orang bisa mendapatkan ajaran agama dan menyebarkan ajaran agama. Bahkan menurut Possamai, dalam era postmodern sekarang ini, model keberagamaan yang didukung oleh kemajuan teknologi digital

smartphone memosisikan masyarakat dalam budaya konsumen di mana cara keberagamaan mendorong kepada cara-cara praktis dan serbainstan, termasuk mendapatkan informasi keagamaan.

Beberapa kajian yang dilakukan para ahli dalam melihat pengaruh internet terhadap pola perilaku keberagamaan menemukan hubungan erat bahwa kehadiran internet telah membawa transformasi dan perubahan perilaku dalam kehidupan beragama, mulai dari persoalan konstruksi identitas keagamaan, religiusitas, tingkat penyebaran ajaran agama, hingga praktik-praktik keagamaan antara di dunia nyata (*offline*) dengan di dunia maya (*online*) (Hacket 2006: 211). Dengan *smartphone*, ritual agama yang semula sangat privasi dan transenden, mengalami pergeseran menjadi sebuah gaya hidup (*lifestyle*), di mana setiap orang bebas mengekspresikan keberagamaannya tanpa tersekat atau dibatasi ruang. Dengan *smartphone* juga sumber-sumber ortodoksi keagamaan mengalami pergeseran. Di sinilah terjadinya demokratisasi otoritatif keberagamaan karena pengaruh teknologi internet termasuk di dalamnya *smartphone* (Setiansah 2015: 2)

Kajian Pustaka

Beberapa studi tentang Al-Qur'an digital dalam dunia pendidikan, sebagian besar melihat pengaruh penggunaan Al-Qur'an digital terhadap kemampuan siswa terkait baca-tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian Ridholloh (2016) dari UIN Jakarta memperlihatkan adanya pengaruh positif penggunaan Al-Qur'an terhadap siswa, yaitu mereka menjadi lebih fokus dan serius dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan hasil penelitian Winardi dari UIN Yogyakarta menegaskan bahwa penggunaan Al-Qur'an digital berdampak positif. Jumlah siswa yang bisa membaca Al-Qur'an meningkat 54% dibandingkan sebelumnya ketika tidak menggunakan Al-Qur'an digital. (Winardi 2015: 73)

Penelitian Windawati dan Sutopo tentang penggunaan "Aplikasi Mari Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Berbasis Android dengan Menggunakan Adobe Flash Professional CS6," menghasilkan sebuah temuan tentang fungsi penggunaan multimedia dapat menjadi sarana penyampai materi bahan ajar pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an kepada anak-anak dari awal sampai akhir (Windawati dan Sutopo 2016: 44)

Beberapa penelitian di atas lebih banyak melihat fungsi Al-Qur'an digital dalam konteks untuk menunjang prestasi akademik dan untuk kegiatan belajar mengajar. Sedangkan penelitian LPMQ ini untuk melengkapi penelitian sejenis terkait Al-Qur'an digital dari sisi preferensi masyarakat dalam menggunakan Al-Qur'an digital dan sosialisasi sebuah produk Al-Qur'an digital. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian

kebijakan, yaitu untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada LPMQ selaku institusi pemerintah dalam meningkatkan fungsi dan perannya terhadap keberadaan Al-Qur'an digital yang beredar di masyarakat.

Konsep dan Pendekatan Studi

Operasional variabel dapat dijelaskan dalam matriks di bawah ini.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Output
Pengetahuan masyarakat terhadap Al-Qur'an digital	Pengetahuan terhadap Al-Qur'an digital	1. Jumlah dan ragam Al-Qur'an digital 2. Penggunaan Al-Qur'an digital	Peta data informasi Al-Qur'an digital (<i>smartphone</i> , Android, iOS)
	Kelemahan dan kelebihan Al-Qur'an digital	1. Tulisan huruf arab 2. Terjemahan ayat 3. Tashih 4. Fitur isi	Analisa tentang kelemahan dan kelebihan Al-Qur'an digital
Faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memilih Al-Qur'an digital	Tingkat kemanfaatan	1. Kelengkapan isinya 2. Laman aplikasi 3. Tampilan	Informasi preferensi masyarakat dalam penggunaan Al-Qur'an digital
	Kemudahan dalam menggunakan	1. Download 2. Install 3. Compatabilitas 4. Kapasitas	Data software Al-Qur'an digital
Sosialisasi Qur'an Kemenag	Elektronik (<i>online/offline</i>)	1. Iklan aplikasi 2. Indexing Google Search 3. Fitur share 4. Iklan youtube/share video 5. Link Play Store/App Store di web	Model atau bentuk sosialisasi Al-Qur'an digital secara <i>online</i>
	Secara langsung, dunia nyata (konvensional)	1. Sosialisasi di lingkungan internal Kemenag 2. Sosialisasi tingkat K/L 3. Kampanye masyarakat umum	Model/bentuk sosialisasi Al-Qur'an digital secara konvensional

Metodologi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah masyarakat pengguna *smartphone* (Android dan iOS) serta pengguna website. Berdasarkan data yang ada, pengguna

smarthphone di Indonesia diperkirakan mencapai 92 juta.¹ Sedangkan pengguna website Qur'an Kemenag tercatat sejak Desember 2017 sampai Februari 2018 mencapai 2.567 pengguna dengan jumlah frekuensi persepsi mencapai 12.681 atau 4.94 tiap pengguna.²

Total sampel untuk riset ini adalah 700 responden yang tersebar di 13 ibukota provinsi. Setiap kota diwakili oleh 50 orang responden, kecuali Jakarta yang diwakili oleh 100 responden. Untuk memperdalam hasil penelitian, dilakukan wawancara dengan 42 orang informan yang juga tersebar di 13 wilayah tersebut. Responden dipilih secara *purposive sampling* untuk mewakili keragaman karakter responden yang ada. Alasan pemilihan secara *purposive* karena jumlah populasi yang tidak dapat dihitung (*infinite*), serta sasaraannya sudah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel responden dan informan yang terpilih adalah (i) dosen dan mahasiswa, (ii) kelas menengah muslim perkotaan (masjid kompleks perumahan), (iii) pimpinan ormas keagamaan, (iv) tokoh masyarakat dan (v) pimpinan dan karyawan kantor Kementerian Agama.

Adapun lokasi penelitian ini 13 ibukota provinsi yang dipilih dengan beberapa pertimbangan: (i) data sebaran penggunaan Qur'an Kemenag di seluruh Indonesia, di mana sebagian besar pengguna Qur'an Kemenag berdomisili di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Padang; (ii) populasi masyarakat muslim berdasarkan keterwakilan geografis; (iii) kalangan kelas menengah muslim perkotaan pengguna *smarthphone* dan web; dan (iv) wilayah yang memiliki akses jaringan internet. Berdasarkan pertimbangan di atas, lalu dipilih 13 ibukota provinsi, yaitu Banda Aceh, Padang, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Denpasar, Banjarmasin, Pontianak, Makassar, dan Ternate.

Data penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara. (i) Wawancara tatap muka dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur atau kuesioner terhadap responden. Wawancara ini menggunakan instrumen kuesioner untuk menggali data data kuantitatif. (ii) Wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan menggunakan daftar wawancara terbuka terhadap informan. Wawancara dilakukan untuk mendalami beberapa informasi yang ada dalam survey. Hasilnya berupa data kualitatif berupa informasi mendalam dari informan. Terakhir, (iii) dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui aktivitas masyarakat dalam penggunaan

¹ Lihat <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/08/pengguna-smarthphone-di-indonesia-2016-2019>

² Data diperoleh dari google analytic oleh pengembang Qur'an Kemenag per Maret 2018

Qur'an Kemenag berbasis Android maupun iOS. Observasi dilakukan untuk menggali data terkait fungsi penggunaan Al-Qur'an digital.

Data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan kuisioner diolah dengan menggunakan SPSS. Dari hasil pengolahan tersebut akan diketahui data statistik tentang sejauh mana preferensi masyarakat terhadap penggunaan Al-Qur'an digital yang ada di 13 lokasi penelitian. Data tersebut lalu dijabarkan dengan teknik analisis statistik deskriptif dalam bentuk tabel tunggal frekuensi, tabulasi silang, dan rata-rata. Data hasil survei tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data terakhir ini dikelompokkan atau dikategorisasikan berdasarkan isu-isu yang dominan muncul sehingga dapat dilakukan pemetaan berdasarkan isu (*cross case/ data categorization*).

Temuan Penelitian

Pengetahuan Masyarakat terhadap Al-Qur'an Digital

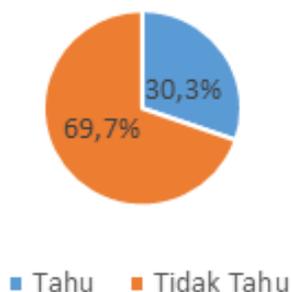
Pengetahuan masyarakat terhadap Al-Qur'an digital sangat besar. Hampir semua masyarakat muslim yang memiliki *smartphone* memiliki atau menggunakan Al-Qur'an digital. Ini sebuah fenomena yang sangat menggembirakan dalam keberagaman umat Islam Indonesia. Teknologi *smartphone* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi (WA, SMS, Line, Beetalk, Messenger), atau sekedar untuk kebutuhan hiburan seperti youtube atau media sosial seperti Facebook, twitter, tapi juga bisa digunakan untuk kegiatan yang dalam bentuk ibadah atau kebutuhan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an.

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar responden yang disurvei mengaku tahu bahwa Al-Qur'an bisa digunakan dalam bentuk digital seperti aplikasi di *smartphone*. Hanya ada 3,8% yang mengaku tidak tahu kalau Al-Qur'an bisa digunakan dalam bentuk digital aplikasi *smartphone*.



Grafik 1. Pengetahuan masyarakat terhadap Al-Qur'an Digital.

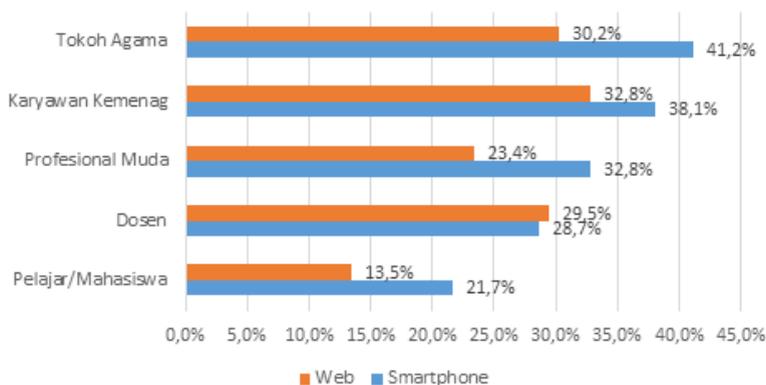
Meski mayoritas masyarakat mengaku tahu dan menggunakan Al-Qur'an digital, tetapi mereka tidak mengetahui atau tidak mengenal aplikasi Qur'an Kemenag baik versi *smartphone* maupun web. Hanya 30,3 % dari responden yang mengaku tahu ada Qur'an Kemenag, sedangkan 69,7% mengaku tidak tahu. Proporsi yang sangat jauh berbeda ini membuktikan bahwa Qur'an Kemenag kurang dikenal oleh masyarakat.



Grafik 2. Masyarakat yang mengetahui Qur'an Kemenag.

Berdasarkan data di atas, ada 69,7% masyarakat yang tidak mengetahui atau tidak mengenal Qur'an Kemenag baik versi *smartphone* maupun web. Padahal Kementerian Agama selaku institusi resmi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap urusan keagamaan sangat dikenal oleh publik sebagai instansi vertikal mulai tingkat pusat sampai tingkat bawah, dengan bidang garap yang langsung bersentuhan dengan urusan masyarakat.

Masyarakat yang tidak mengenal Qur'an Kemenag tidak hanya masyarakat umum, bahkan juga Aparatur Sipil Negara (ASN/PNS) Kemenag. Kurang dari 40% di antara mereka yang tahu dan menggunakan Qur'an Kemenag baik versi aplikasi *smartphone* maupun versi web. (lihat Grafik di bawah ini)



Grafik 3. Masyarakat yang mengetahui Qur'an Kemenag berdasarkan kategori responden.

Dari 30,3 % responden yang mengaku tahu aplikasi Qur'an Kemenag, sebagian besar responden mengaku menggunakan Qur'an Kemenag dalam versi *smartphone*. Khusus responden yang berasal dari kalangan dosen, lebih banyak menggunakan versi website yaitu sebesar 29,5%, selisih tipis dengan yang menggunakan versi *smartphone* yaitu 28,7%. Penggunaan versi website oleh responden kalangan dosen sesuai dengan kebutuhan mereka dalam konteks kebutuhan tugas akademik atau kegiatan non-keagamaan lainnya.

Data di atas juga memperlihatkan bahwa kalangan milenial generasi muda, dalam hal ini diwakili oleh pelajar dan mahasiswa, yang tahu Qur'an Kemenag hanya 13,5% untuk web, dan 21,7% untuk *smartphone*. Ini membuktikan kalangan muda milenial sebagai segmen terbesar di masyarakat masih kurang menjadi sasaran dari sosialisasi Qur'an Kemenag.

Porsi terbesar kategori responden pengguna Qur'an Kemenag versi web berasal dari karyawan Kemenag sebanyak 32% dan tokoh agama sebanyak 30%. Karyawan Kemenag menggunakan Al-Qur'an versi web biasanya pada saat jam kerja kantor atau tugas di rumah dalam rangka menyelesaikan pekerjaan kantor maupun lainnya.

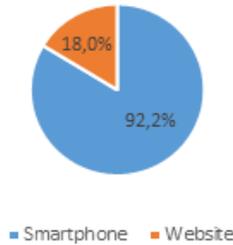
Ketidaktahuan masyarakat terhadap Qur'an Kemenag juga tidak lepas dari rating Qur'an Kemenag yang menempati urutan di bawah. Berdasarkan hasil *search index* playstore di *smartphone*, Qur'an Kemenag menempati nomor 29. Hal ini membuat Qur'an Kemenag tidak populer dibanding produk lain. Ini adalah tantangan bagi pihak pengembang Qur'an Kemenag di LPMQ untuk memperbaiki publikasi sosialisasi secara *online* dengan menaikkan indeks rating pencarian Qur'an di aplikasi Play Store dan App Store pada urutan paling atas.

Rendahnya popularitas Qur'an Kemenag membuktikan masih sangat lemah dan kurang maksimalnya sosialisasi Qur'an Kemenag. Tidak hanya kepada pihak eksternal tapi juga di jajaran internal ASN/PNS Kemenag, sosialisasi harus dilakukan secara maksimal. Kalau semua ASN/PNS Kemenag menggunakan Qur'an Kemenag, hal itu akan lebih memudahkan masyarakat luas untuk lebih mengenalnya karena ada efek marketing dari para ASN/PNS Kemenag. Sebaliknya, jika para ASN/PNS Kemenag tidak tahu, tidak mengenal, dan tidak menggunakan Al-Qur'an digital produk institusinya sendiri, maka sulit untuk bisa mengajak dan memasarkan kepada masyarakat luas agar mau menggunakan Qur'an Kemenag.

Tidak dikenalnya Qur'an Kemenag yang dikelola oleh LPMQ tidak terlepas dari status kelembagaan LPMQ yang hanya ada di pusat, tidak ada di daerah (Kanwil atau Kantor Kemenag Kab/Kota). Beberapa informan termasuk dari ASN Kemenag dan non-Kemenag, sebagian besar tidak tahu dan tidak mengenal keberadaan LPMQ. Meskipun LPMQ bagian dari satuan kerja (satker) yang ada di Badan Litbang dan Diklat, tetapi tidak memiliki jaringan infrastruktur di tingkat bawah. Hal ini menyebabkan produk-produk LPMQ termasuk Qur'an Kemenag juga kurang tersosialisasi sampai ke tingkat paling bawah. Padahal, di tengah kemajuan teknologi komunikasi berbasis Android, produk-produk LPMQ seperti Qur'an Kemenag sangat berkaitan dengan kebutuhan kehidupan umat beragama di tingkat bawah. Berbeda dengan satker di lingkungan Kemenag yang lain seperti Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis), Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU), Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam, dan Badan Litbang dan Diklat yang memiliki jaringan vertikal sampai tingkat bawah, LPMQ tidak memiliki akses dan jaringan seperti itu.

Faktor yang Memengaruhi Masyarakat dalam Menggunakan Al-Qur'an Digital

Faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan Al-Qur'an digital dilihat dari sisi eksternal (faktor teknologi) yaitu dari sisi kemudahan dalam penggunaan (*easy of use*) dan dari sisi tingkat kegunaan (*usefulness*). Hasil survey ini memperlihatkan dari sisi kemudahan dalam penggunaan, tampaknya pengguna Al-Qur'an digital model *smartphone* lebih banyak ketimbang Al-Qur'an digital model *website*. Data menunjukkan ada sekitar 92,8% yang menggunakan aplikasi Qur'an digital berbasis *smartphone*, sedangkan pengguna *website* sebanyak 18%.



Grafik 4. Pilihan masyarakat menggunakan Al-Qur'an digital.

Jumlah pengguna Qur'an digital di *smartphone* yang sangat besar tidak berbanding lurus dengan jumlah pengguna Qur'an Kemenag di gawai yang sama. Data di bawah ini menunjukkan bahwa pengguna Qur'an Kemenag di *smartphone* di bawah lima puluh persen. Lebih banyak orang yang tidak menggunakan Qur'an digital produk Kemenag dan lebih menggunakan Al-Qur'an digital produk lainnya di *smartphone*. Proporsi jumlah responden antara yang pernah menggunakan dan tidak pernah menggunakan Al-Qur'an digital di *handphone* lebih banyak yang tidak pernah yaitu di atas 50%. Porsi terbesar responden yang tidak pernah menggunakan Qur'an Kemenag adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa serta kalangan profesional perkotaan.

Tabel 1. Pengguna Qur'an Kemenag di *handphone* menurut kategori responden

P20. Apakah Anda pernah menggunakan Qur'an Kemenag di <i>handphone</i> ?			
Kategori responden	Pernah	Tidak Pernah	Persentase
Tokoh Agama	26.7%	73.3%	100.0%
Dosen	25.6%	74.4%	100.0%
Pelajar/Mahasiswa	9.0%	91.0%	100.0%
Profesional Muda	19.7%	80.3%	100.0%
Karyawan Kemenag	25.0%	75.0%	100.0%
Total	18.5%	81.5%	100.0%

Berdasarkan data di atas, pengguna Qur'an Kemenag pada *smartphone* jumlahnya hanya di bawah tiga puluh persen. Lebih dari 70% mengaku tidak pernah menggunakan Qur'an Kemenag. Pengguna terbanyak Qur'an Kemenag berasal dari kalangan tokoh agama, dosen, dan karyawan Kemenag yaitu 25 – 26,7% dengan total rata rata 18,5%. Data ini memperlihatkan

bahwa keberadaan Qur'an Kemenag di *smartphone* tidak digunakan oleh sebagian besar masyarakat.

Dari sisi pendidikan, pengguna Qur'an Kemenag di *handphone* sebagian besar dilakukan oleh responden yang berlatar belakang pendidikan D3/S1 yang pernah di pesantren yaitu 31.6% dan S2 sebanyak 25,4% dan S3 sebanyak 42.3%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Qur'an Kemenag tidak banyak dikenal di kalangan anak-anak muda dan hanya dikenal di kalangan responden yang memiliki kedekatan psikologis emosional dengan Kemenag yaitu pesantren dan mereka yang berpendidikan tinggi. Yang lebih menarik dari latar pendidikan responden, kalangan responden berpendidikan SMA berlatar pesantren dan D3-S1 dengan pesantren yang tidak pernah menggunakan Qur'an Kemenag persentasenya sangat besar, yaitu 89.4% dan 68.4%. Padahal, selama ini komunitas pesantren merupakan kelompok yang sangat dekat secara emosional dengan institusi Kementerian Agama. Akan tetapi, mereka yang menggunakan produk produk dari Kemenag relatif sedikit.

Berdasarkan data kualitatif hasil wawancara, rendahnya penggunaan Al-Qur'an Kemenag di kalangan generasi muda milenial tidak lepas dari kurang dikenalnya keberadaan aplikasi ini di kalangan mereka. Hal ini membuktikan bahwa lemahnya sosialisasi oleh pihak LPMQ ke masyarakat. Sementara itu, Qur'an Kemenag lebih dikenal di kalangan pesantren karena secara kultural emosional masih ada hubungan antara pesantren dengan Kemenag. Para ASN Kemenag juga sebagian dari pesantren (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Popularitas Qur'an Kemenag di *handphone* menurut kategori responden

P20. Apakah Anda pernah menggunakan Qur'an Kemenag di <i>handphone</i> ?			
Latar belakang pendidikan	Pernah	Tidak Pernah	Persentase
SMA/MA	10.6%	89.4%	100.0%
SMA/MA dengan Pesantren	18.5%	81.5%	100.0%
D3/S1	10.0%	90.0%	100.0%
D3/S1 dengan Pesantren	31.6%	68.4%	100.0%
S2	25.4%	74.6%	100.0%
S3	42.3%	57.7%	100.0%
Total	18.4%	81.6%	100.0%

Adapun untuk pengguna Qur'an Kemenag versi website, responden dari kalangan tokoh agama, karyawan Kemenag, dan dosen yang paling banyak tahu Al-Qur'an digital versi website yang beralamat di www.quran.

kemenag.go.id dengan jumlah prosentase yang kecil di bawah empat puluh persen. Sedangkan sebagian besar masyarakat tidak tahu Qur'an Kemenag di website (di atas enam puluh persen). Data tabel di bawah ini memperlihatkan sebagian besar masyarakat tidak tahu web Qur'an Kemenag. Kalau masyarakat luar bisa dimaklumi, tetapi jika ASN Kemenag tidak mengetahui Al-Qur'an produk institusinya sendiri, membuktikan kurangnya sosialisasi pada internal Kemenag.

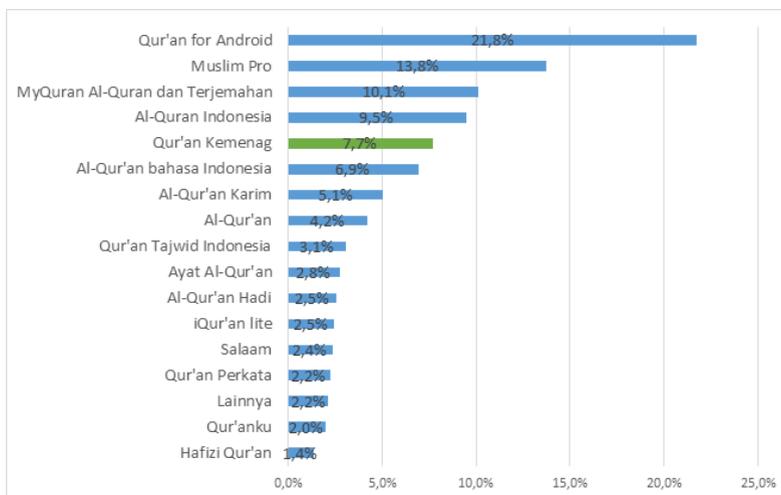
Tabel 3. Popularitas Qur'an Kemenag di website menurut kategori responden

P24. Apakah Anda tahu alamat website berikut ini: http://Qur'an.Kemenag.go.id/ ?			
Kategori responden	Tahu	Tidak Tahu	Persentase
Tokoh Agama	30,2%	69,8%	100,0%
Dosen	29,5%	70,5%	100,0%
Pelajar/Mahasiswa	13,5%	86,5%	100,0%
Profesional Muda	23,4%	76,6%	100,0%
Karyawan Kemenag	32,8%	67,2%	100,0%
Total	23,4%	76,6%	100,0%

Sedikitnya pengguna Qur'an Kemenag baik versi *smartphone* maupun web yang digunakan oleh masyarakat memperlihatkan bahwa masyarakat tidak tahu dan tidak mengenal Qur'an Kemenag. Sebaliknya masyarakat justru lebih banyak menggunakan Al-Qur'an digital produksi pengembang lain. Berdasarkan temuan survey ini, Al-Qur'an digital yang paling banyak digunakan masyarakat adalah Qur'an for Android sebanyak 21,8%, Muslim Pro sebanyak 13,8%, dan My Qur'an sebanyak 10,1%. Ketiga jenis aplikasi Al-Qur'an digital inilah yang paling banyak digunakan masyarakat. Qur'an for Android paling banyak dipakai karena dianggap pionir dalam Al-Qur'an digital. Beberapa responden mengakui bahwa mereka memilih Al-Qur'an for Android karena fiturnya yang lengkap dan bersifat opsional meski dengan tampilan minimalis. Artinya, pengguna boleh memilih fitur dan konten yang mau dipakai, tidak mesti langsung ada ketika aplikasi diinstal.

Sedangkan Al-Qur'an digital aplikasi Muslim Pro banyak digunakan karena tampilannya yang sangat menarik, *full colour*, dan isinya cukup lengkap. Aplikasi ini tidak hanya soal urusan mengaji Al-Qur'an tapi juga ada beberapa fitur dan tawaran konten lainnya seperti arah kiblat, kiriman ayat-ayat harian, doa-doa, waktu salat, arah kiblat, dan lainnya. Qur'an Kemenag hanya menempati urutan kelima dari Al-Qur'an digital yang

diketahui dan dikenal masyarakat. Masyarakat tidak banyak tahu bahwa pemerintah cq Kementerian Agama juga memproduksi Al-Qur'an digital yang beredar di aplikasi *smartphone* baik Android maupun iOS, serta model website (lihat Grafik 5).



Grafik 5. Popularitas aplikasi Al-Qur'an digital yang banyak digunakan masyarakat.

Kelebihan dari aplikasi Qur'an Kemenag versi *smartphone* dibandingkan aplikasi lainnya yaitu setingan huruf bisa diperbesar dan diperkecil sesuai selera pembaca. Selain itu, standar penulisan sudah menggunakan huruf *rasm usmani* yang sesuai dengan standar masyarakat Indonesia. Dari sisi terjemahan, Qur'an Kemenag relatif lebih lengkap dan moderat dalam penafsiran terjemahan dibandingkan yang lainnya. Kalau dari sisi kelemahannya, fitur konten yang ditawarkan tidak sebanyak yang lainnya. Pilihan murattal juga sangat terbatas

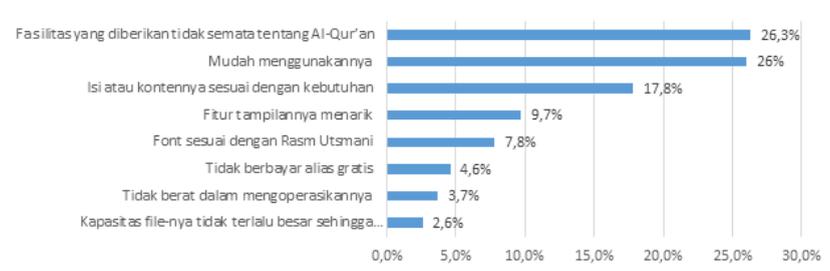
Faktor yang memengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan atau tidak menggunakan Al-Qur'an digital, dari sisi kegunaan dan kemudahan akses, penilaian masyarakat tertuju kepada pertimbangan teknologi *handphone* yaitu kapasitas memori yang terbatas. Jika aplikasi tersebut memerlukan kapasitas memori yang sangat besar sehingga memberatkan *handphone*, maka masyarakat tidak menggunakannya (53% responden). Alasan lainnya karena masyarakat masih lebih memilih Al-Qur'an cetak ketimbang Al-Qur'an digital (37% responden). Tampaknya masyarakat masih menilai hal yang berbeda antara Al-Qur'an digital dengan Al-Qur'an cetak. Hal ini karena nilai sakralitas sebuah kitab suci dalam bentuk cetak berbeda dengan sakralitas kitab suci dalam perangkat teknologi digital.

Jadi masyarakat melihat bahwa membaca kitab suci secara fisik masih dianggap sangat penting, memandang sebagai hal yang sakral dengan memperlakukannya secara lebih terhormat (lihat Grafik 6)



Grafik 6. Alasan masyarakat tidak menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital.

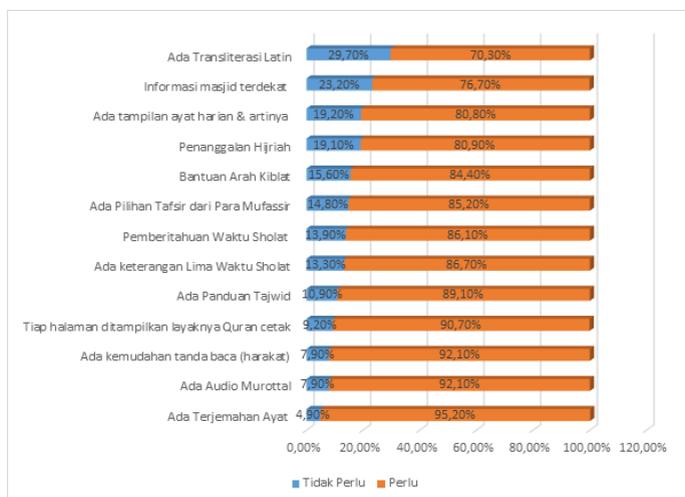
Adapun faktor yang memengaruhi seseorang untuk tetap menggunakan Al-Qur'an digital, selain karena faktor personal juga karena faktor dari teknologi yaitu tampilan fitur dan konten aplikasi Qur'an digital itu sendiri. Aspek kemanfaatan yaitu sisi fasilitas konten dan fitur, serta aspek kemudahan yaitu dari sisi kecepatan, kapasitas, dan keringanan untuk mengunduh (*download*) ataupun menginstal jadi salah satu pertimbangan seseorang untuk tetap menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital.



Grafik 7. Faktor yang memengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan Al-Qur'an digital.

Data di atas memperlihatkan bahwa faktor kemudahan untuk menggunakan (*easy to use*) serta kemanfaatan atau kegunaan (*usefulness*) dari sebuah aplikasi Al-Qur'an digital masih menjadi faktor dominan yang memengaruhi seseorang untuk tetap menggunakan Al-Qur'an digital. Pertanyaannya kemudian, fitur atau konten apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga ia tetap memilih menggunakan sebuah aplikasi Al-Qur'an digital? Temuan hasil survey ini memperlihatkan harapan dan keinginan masyarakat terhadap fitur dan konten Qur'an digital sangat tinggi dan beragam. Dari beberapa list item tawaran fitur dan konten, sebagian

besar responden menjawab perlu. Hal ini menandakan bahwa masyarakat ingin sebuah aplikasi Al-Qur'an digital yang sangat multi fungsi, tidak semata untuk kebutuhan baca Al-Qur'an tapi juga kebutuhan lainnya yang masih relevan dengan Al-Qur'an seperti untuk kegiatan ibadah, waktu salat, azan, arah kiblat, dan lainnya.

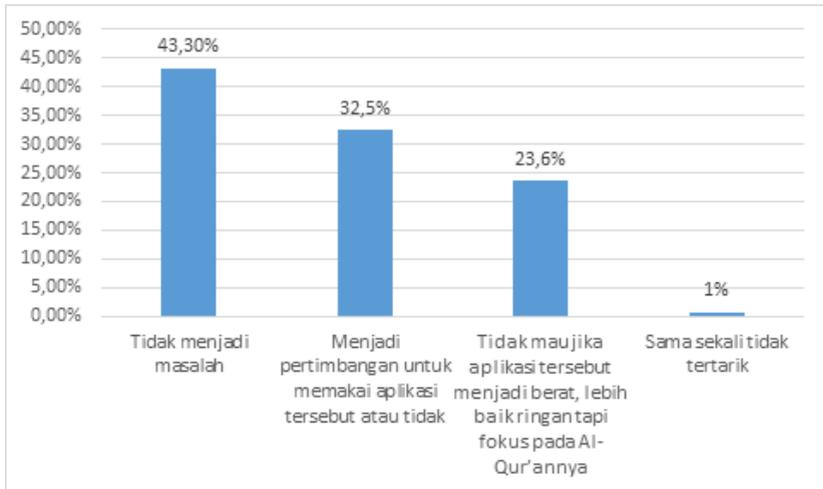


Grafik 8. Fitur dan konten Al-Qur'an digital yang diharapkan masyarakat.

Data temuan hasil survey di atas memperlihatkan bahwa fitur dan konten yang paling dibutuhkan masyarakat adalah terjemahan Al-Qur'an (95,5%). Sedangkan yang paling rendah adalah kebutuhan pada transliterasi latin yaitu penulisan ayat Qur'an dengan huruf latin. Besarnya animo masyarakat terhadap Al-Qur'an digital yang memiliki terjemahan memperlihatkan bahwa terjemahan Qur'an Kemenag dalam aplikasi Al-Qur'an digital sangat penting dan dibutuhkan. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menggambarkan bahwa masyarakat merasa sangat membutuhkan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama karena relatif sangat lengkap (Syatri dkk 2017: 231).

Meski keinginan dan harapan masyarakat sangat besar terhadap kelengkapan konten dan fitur tersebut, tetapi ketika keinginan tersebut berdampak terhadap kemampuan *smartphone* atau kapasitas memorinya, jawaban responden sangat beragam. Sebagian masyarakat memilih tidak mempermasalahkannya (43,3%) dan sebagian lain mempertimbangkan untuk terus memakai atau tidak (32,5%). Hal ini memperlihatkan di satu sisi ada ambiguitas masyarakat terhadap tuntutan aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur dan konten yang banyak, di sisi lain menjadi tantangan bagi

penyedia (*developer*) Al-Qur'an digital untuk membuat sebuah aplikasi yang memiliki konten beragam tapi tetap dengan kapasitas memori yang mencukupi kapasitas *handphone* (lihat Grafik 9).



Grafik 9. Dampak permintaan fitur dan konten terhadap kapasitas Al-Qur'an digital.

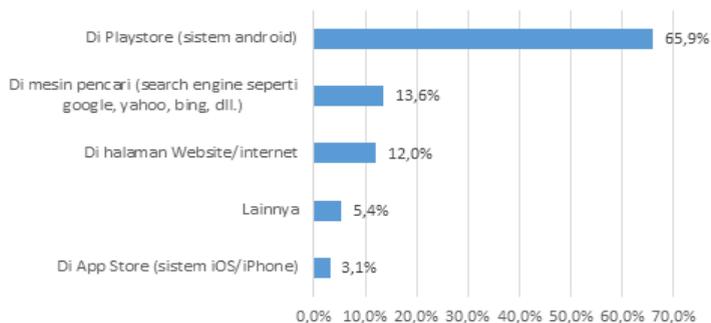
Sosialisasi Penggunaan Qur'an Kemenag

Untuk mempromosikan sebuah produk biasanya dibutuhkan sebuah *branding* dalam bentuk logo. Sedikitnya masyarakat yang tahu tentang Al-Qur'an Kemenag juga berbanding lurus dengan keberadaan logo Qur'an Kemenag. Logo Qur'an Kemenag berupa lambang Kemenag pada warna dasar kuning krem segi empat, dengan tulisan di bawahnya Qur'an dengan bentuk tulisan huruf Q besar warna merah) dan tulisan Kemenag di bawah tulisan Qur'an (lihat Gambar 1)



Gambar 1. Logo Qur'an Kemenag.

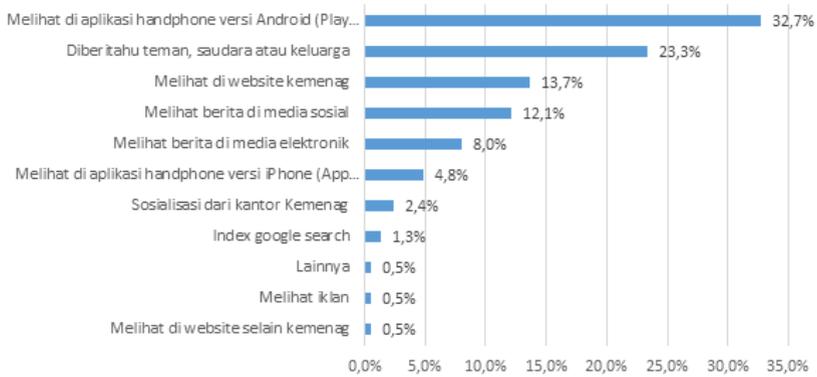
Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hanya ada sekitar 37,4% responden yang mengaku pernah melihat logo ini dan sebagian besar mengaku tidak pernah melihatnya (62,6%). Mereka yang mengaku pernah melihat logo Qur'an Kemenag sebagian besar mengetahuinya dari aplikasi Play Store (65,9%), mencari di google atau *search engine* (13,6%), di laman internet atau website (12,0%), dan di App Store (3,1%). Data ini memperlihatkan bahwa sumber informasi tentang Al-Qur'an digital melalui internet (media elektronik) lebih banyak diketahui masyarakat dibanding sosialisasi secara langsung konvensional seperti melalui pertemuan formal atau informal, rapat, dan lainnya--yang hanya mencapai 5,4%.



Grafik 10. Sumber informasi masyarakat mengetahui logo Qur'an Kemenag.

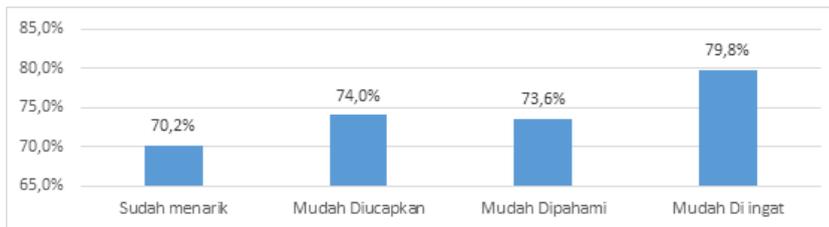
Data di atas memperlihatkan bahwa sosialisasi lewat media elektronik (*online/offline*) tampaknya masih besar pengaruhnya terhadap popularitas logo Al-Qur'an digital, dibandingkan sosialisasi reguler. Meskipun demikian, popularitas Qur'an Kemenag di aplikasi *online* seperti Play Store dan App Store jauh lebih rendah dibandingkan aplikasi Qur'an digital produksi pengembang lainnya. Kalau kita gunakan *index searching* di Play Store, keberadaan Qur'an Kemenag berada pada urutan paling bawah yaitu ke-29.

Hal yang sama juga terjadi pada Qur'an Kemenag versi *website*. Meski jumlah masyarakat yang mengaku tahu Qur'an Kemenag di web lewat aplikasi *handphone* 32% atau sosialisasi secara konvensional melalui teman atau tetangga sebanyak 23,3%, tetapi secara keseluruhan jumlahnya tetap lebih kecil, yaitu di bawah 50%. Kalau kita ketik di google kata Qur'an Kemenag, maka yang keluar bukan alamat web Qur'an Kemenag akan tetapi berita terkait peluncuran dan pengenalan Qur'an Kemenag.



Grafik 11. Informasi responden mengetahui Qur'an Kemenag versi *website*.

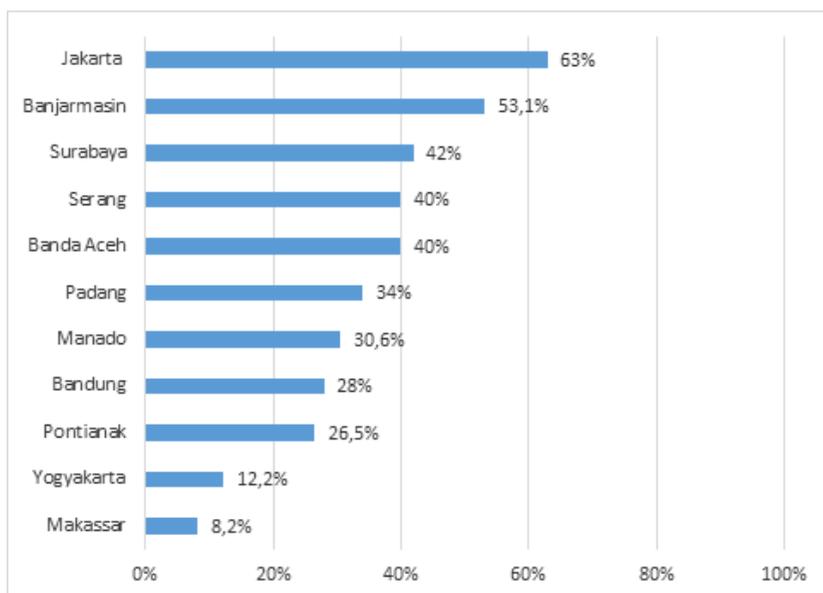
Sementara itu dari sisi penamaan, sebagian besar responden mengakui penggunaan nama Qur'an Kemenag sudah dianggap sangat pas karena mudah diingat (79,8%), mudah dipahami (73,6%), mudah diucapkan (74,0%), dan sudah menarik (70,0%). Tingkat dukungan dan apresiasi masyarakat yang cukup tinggi terhadap penggunaan nama istilah Qur'an Kemenag karena itu merupakan satu istilah yang memberikan makna yaitu Al-Qur'an digital produk pemerintah (Kemenag). Selain itu juga sebagai sebuah identitas yang harus jelas dari asal-usul lembaga yang memproduksinya dalam hal ini lembaga pemerintah.



Grafik 12. Penilaian masyarakat terhadap penamaan Qur'an Kemenag.

Kurang maksimalnya sosialisasi Al-Qur'an digital produk Kemenag baik *smartphone* maupun *website* bisa dilihat dari sangat rendahnya masyarakat di 13 lokasi yang mengetahui Qur'an Kemenag. Data di bawah ini memperlihatkan bahwa Makassar sebagai salah satu kota besar mewakili Indonesia Timur dengan karakter masyarakat muslimnya yang kuat ternyata kurang mengenal dan tidak tahu adanya Qur'an Kemenag. Demikian juga dengan kota lainnya yang dianggap mayoritas muslimnya kuat seperti Aceh. Masyarakat muslim di wilayah tersebut rata-rata

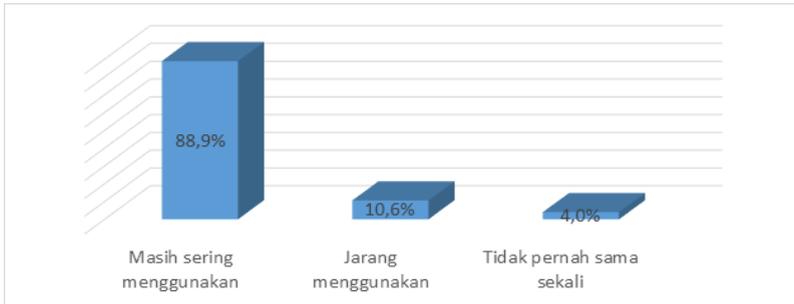
pengguna *smartphone* tapi sangat sedikit yang mengetahui bahkan menggunakan Qur'an digital produk Kemenag.



Grafik 13. Popularitas Qur'an Kemenag di berbagai wilayah.

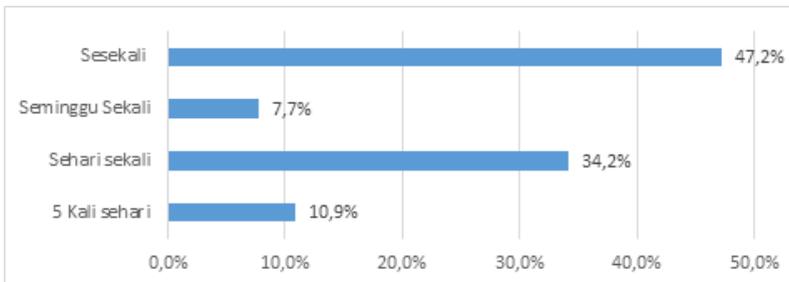
Penggunaan Al-Qur'an Digital

Peran Al-Qur'an digital tampaknya tidak menggantikan keberadaan Al-Qur'an cetak. Masyarakat masih memandang perlu dan butuh terhadap Al-Qur'an cetak. Masyarakat masih membaca Al-Qur'an cetak meskipun sudah memiliki aplikasi Al-Qur'an digital di *handphone* dengan jawaban responden sebanyak 89,9%. Salah satu alasannya karena membaca dan menggunakan Al-Qur'an digital ada keterbatasan dengan kondisi mata yang seringkali mengalami kelelahan ketika membaca lewat *handphone*. Hal ini disebabkan karena faktor radiasi yang ada di *handphone* dan tulisan yang sangat kecil. Sementara kalau membaca Al-Qur'an cetak masih bisa diatur dengan dukungan pencahayaan yang cukup. Faktor lainnya karena masyarakat masih merasa suasana yang beda ketika membaca Al-Qur'an lewat kitab suci cetakan dibandingkan dengan lewat *handphone*. Ada suasana sakral yang berbeda dari keduanya.



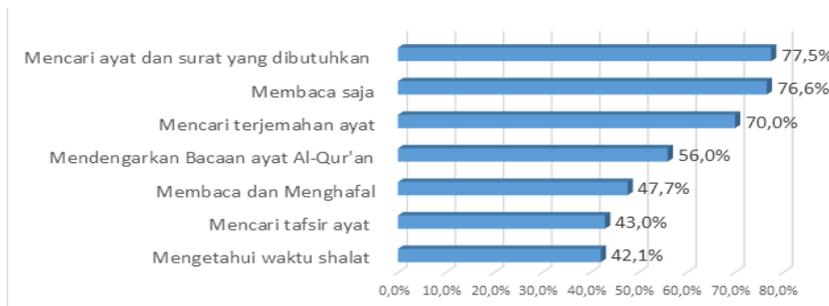
Grafik 14. Frekuensi masyarakat dalam menggunakan Al-Qur'an cetak di samping Al-Qur'an digital.

Pilihan masyarakat untuk menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dipengaruhi oleh kemanfaatan yang dibutuhkan selain faktor kemudahan dalam penggunaan. Dari sisi frekuensi penggunaan, keberadaan Al-Qur'an digital baik dalam *smartphone* maupun web, hanya sesekali digunakan yaitu jika ada kebutuhan mendesak baik untuk kegiatan mengaji maupun untuk kebutuhan mencari ayat atau terjemahan sebanyak 47,2% dan sehari sekali sebanyak 34,2%. Penggunaan Al-Qur'an sehari sekali ini minimal untuk kebutuhan membaca Al-Qur'an karena bentuknya yang lebih praktis dan mudah dibawa kemana-mana (*mobile*).



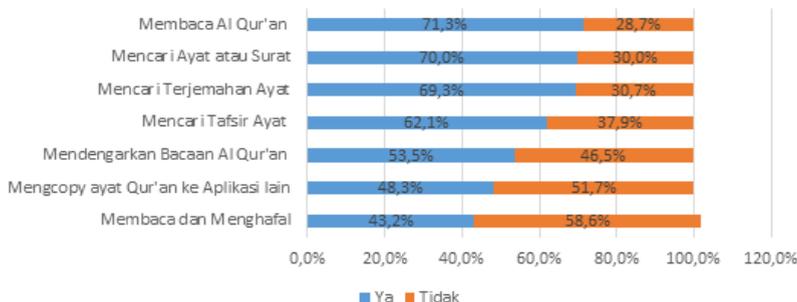
Grafik 15. Frekuensi penggunaan Al-Qur'an digital.

Dari sisi fungsi penggunaan Al-Qur'an digital, jawaban responden beragam. Al-Qur'an digital paling banyak digunakan untuk mencari ayat dan surah yang dibutuhkan (77.5%), membaca Al-Qur'an (76,6%) dan mencari terjemahan ayat (70.0%). Tingginya ketiga fungsi ini berkorelasi dengan segmen pengguna Al-Qur'an digital produk Kemenag yang sebagian besar berasal dari kalangan tokoh agama, karyawan Kemenag, dan para dosen. Hal ini disinyalir karena ada sisi kemanfaatan/kegunaan untuk kebutuhan membantu tugas-tugas mereka.



Grafik 16. Fungsi Al-Qur'an digital *smartphone*.

Sedangkan untuk fungsi Al-Qur'an digital untuk *website* tidak terlalu jauh berbeda dengan fungsi Al-Qur'an digital pada *smartphone*. Sebagian besar responden mengaku menggunakannya untuk membaca Al-Qur'an (71,3%), mencari ayat atau surat (70%), dan mencari terjemahan ayat (69,3%). Data menarik untuk penggunaan Al-Qur'an digital versi web adalah untuk menyalin (*copy*) ayat Al-Qur'an ke aplikasi lain sebanyak 48,3%. Meski masih di bawah 50%, tetapi sangat penting karena keberadaan Qur'an digital dengan model tulisan yang bukan dalam bentuk JPEG lebih bermanfaat dan berguna bagi responden (lihat Grafik 17).

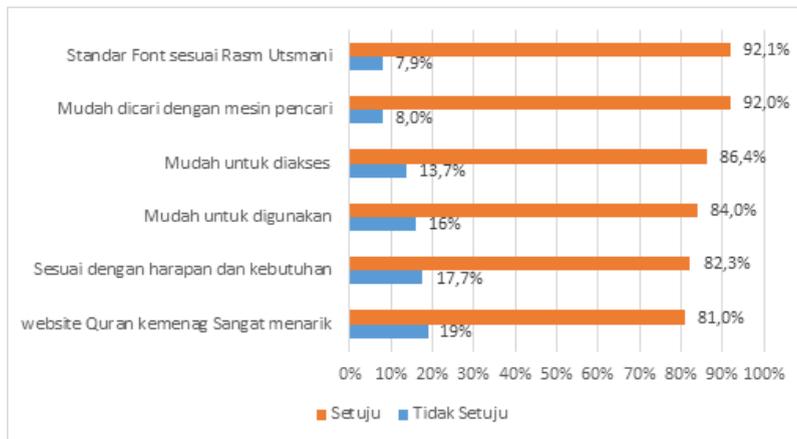


Grafik 17. Fungsi Qur'an Kemenag versi website.

Data di atas memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan terlalu mencolok antara fungsi Al-Qur'an digital web dan *smartphone*. Fungsi untuk membaca dan mencari ayat yang dibutuhkan merupakan salah satu kebutuhan yang paling dominan dari penggunaan Al-Qur'an digital. Pada *smartphone*, fungsi terbanyak untuk mencari ayat dan terjemahan selain untuk fungsi membaca. Sedangkan pada web Qur'an digital digunakan untuk membaca saja. Alasan pertama untuk *smartphone* yang digunakan untuk mencari ayat dan terjemahan karena sifatnya yang lebih mudah dan praktis untuk mendukung aktifitas pengguna *smartphone* seperti kegiatan

ceramah, mengisi khutbah, pengajian, ceramah, dan lainnya. Sedangkan pada fungsi web, lebih banyak digunakan untuk kegiatan membaca dan mencari ayat atau surat, dengan nilai di atas 70%.

Masyarakat pengguna Qur'an Kemenag versi web menilai bahwa secara umum Qur'an Kemenag sudah cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan masyarakat. Khusus untuk penggunaan font standar *rasm usmani* yang digunakan dalam web, penilaian masyarakat sangat tinggi yaitu 92,1%. Hal ini karena font Mushaf Standar Indonesia merupakan font standar yang banyak dipakai dalam Al-Qur'an versi cetak dan sudah familiar dengan masyarakat Indonesia (lihat Grafik 18).

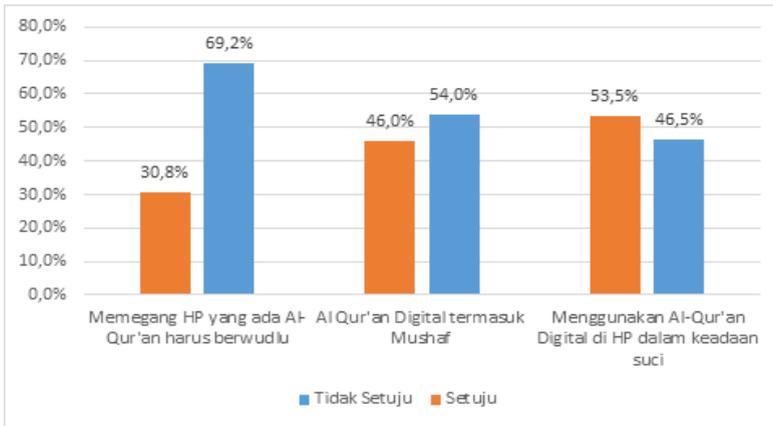


Grafik 18. Penilaian masyarakat terhadap Qur'an Kemenag versi *website*.

Terkait pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an digital dan perbandingannya terhadap kitab suci, secara umum masyarakat masih memandang bahwa Al-Qur'an digital bukanlah kitab suci (54,0% responden). Hanya 46% responden yang menyatakan setuju bahwa Al-Qur'an digital sebagai kitab suci. Selisih yang sangat tipis memperlihatkan bahwa masyarakat terbelah yang cukup tajam antara pro kontra memandang Qur'an digital sebagai kitab suci atau bukan.

Bagi mereka yang memandang Al-Qur'an digital bukan kitab suci tidak setuju jika ada pandangan bahwa memegang *handphone* yang ada Qur'an digitalnya harus dalam keadaan suci atau berwudu (69,2%). Meski demikian, mereka setuju untuk berwudu ketika menggunakan Al-Qur'an digital untuk membaca Qur'an. Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih menghormati adab atau etika membaca Al-Qur'an meskipun menggunakan Qur'an digital. Tidak ada perbedaan mau menggunakan Al-Qur'an digital atau Al-Qur'an cetakan, ketika mau baca Qur'an harus dalam

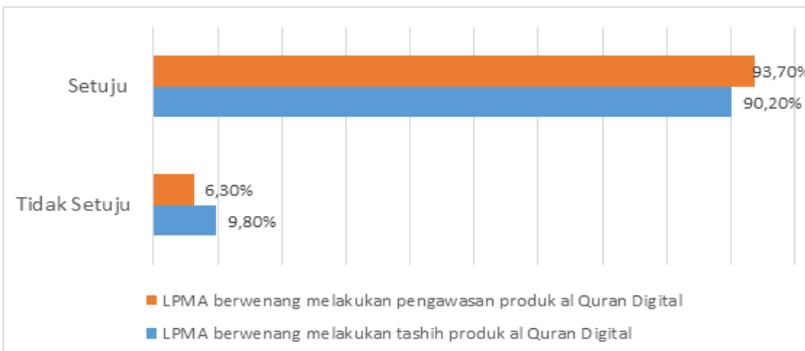
keadaan suci. Mereka hanya berbeda pandangan antara suci dan tidak suci terhadap kitab suci dalam Qur'an digital maupun cetakan.



Grafik 19. Pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an digital dan Al-Qur'an cetak.

Peran dan Fungsi LPMQ terhadap Keberadaan Al-Qur'an Digital

Keberadaan LPMQ sebagai satuan kerja di bawah Kementerian Agama yang bertanggung jawab terhadap urusan terkait kitab suci Al-Qur'an digital dituntut untuk terlibat dan bertanggung jawab terkait beredarnya Qur'an digital di masyarakat baik dalam bentuk web maupun aplikasi di *smartphone*. Hasil temuan survey mengharapkan LPMQ bisa terlibat dalam dua tugas, yaitu pentashihan dan pengawasan. Pentashihan terkait standar penulisan ayat suci Al-Qur'an pada Al-Qur'an digital, sedangkan pengawasan untuk mengawasi peredaran Qur'an digital dari sisi penulisan dan penerjemahan.



Grafik 20. Peran LPMQ terhadap Al-Qur'an digital.

Data di atas memperlihatkan bahwa masyarakat setuju dan mendukung penuh peran LPMQ untuk melakukan pengawasan dan melakukan pentashihan produk Al-Qur'an digital. Dukungan yang sangat besar bisa menjadi basis legitimasi dalam mendorong adanya regulasi kebijakan untuk memperkuat fungsi dan peran LPMQ dalam konteks pengawasan dan pentashihan Qur'an digital. Kalau regulasi dan kebijakan tersebut sudah ada, keberadaan hasil survey ini bisa semakin memberikan legitimasi akademik untuk lebih meningkatkan kinerja LPMQ terhadap keberadaan Qur'an digital

Kesimpulan

Berdasarkan uraian temuan di atas, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan untuk menjawab fokus penelitian ini. Masyarakat muslim sudah banyak yang mengetahui bahwa Al-Qur'an sekarang sudah bisa digunakan secara digital baik versi *smartphone* android, ios, maupun web. Akan tetapi, masih sangat sedikit masyarakat yang mengenal dan mengetahui keberadaan Qur'an Kemenag di media elektronik tersebut. Hal ini disebabkan karena sosialisasi penggunaan Al-Qur'an digital lebih banyak dilakukan secara elektronik melalui internet seperti Google, Play Store, dan App Store. Sementara itu, LPMQ kurang melakukan sosialisasi secara langsung atau konvensional, seperti pertemuan, forum, dan lainnya.

Fungsi aplikasi Al-Qur'an digital selain digunakan untuk aktivitas keagamaan (membaca dan menghafal) juga sangat membantu kebutuhan umat Islam yang lainnya. Hal ini karena fitur dan tampilan konten yang ditawarkan sangat lengkap dan sesuai kebutuhan umat, seperti tafsir, terjemahan, menyalin (*copy*) ayat, berbagi (*share*) ayat harian, arah kiblat, penanda waktu salat, dan lainnya. Adapun faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam menggunakan Al-Qur'an digital lebih banyak dipengaruhi oleh aspek sosialisasi serta tampilan fitur dan konten yang ditawarkan dalam aplikasi. Masyarakat sangat tertarik dengan aplikasi Al-Qur'an digital yang memiliki tampilan fitur dan konten yang sangat lengkap, tapi dengan konsekuensi tidak terlalu membebani kapasitas memori *handphone*.

Hal yang patut diapresiasi adalah bahwa masyarakat sangat mendukung penguatan fungsi dan peran LPMQ dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap standarisasi penulisan dalam Al-Qur'an digital, peran pentashihan, dan lainnya terkait dengan Al-Qur'an untuk menjamin kesahihan dan terpeliharanya Kitab Suci umat Islam ini.

Daftar Pustaka

- Data google analytica yang dikirimkan oleh Pengembang Al-Qur'an Digital LPMQ Kemenag sampai Maret 2018
- Davis, Fred D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly* 13 (3): 319-340.
- Hackett, Rosalind I. J. 2006. "Religion and the Internet." *Diogenes* 53 (3): 67-76.
- Helfi, Yudi, t.th. "Behavioral Intention Terhadap Unity Desktop Environment pada Distro Linux Ubuntu," Universitas Indonesia, Depok.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/08/pengguna-smartphone-di-indonesia-2016-2019>
- Possamai, Adam. 2005. *Religion and Popular Culture: A Hyper Real Testament*. Brussel: Peter Lang
- Ridholloh, 2016. "Pengaruh Teknologi Al-Qur'an Digital dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMPN 185 Jakarta." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Setiansah, Mite. 2015. "Smartphonisasi Beragama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital." *Jurnal Komunikasi* 10 (1): 1-10.
- Syatri, Jonni, dkk. 2017. "Sikap dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama." *Suhuf* 10 (2): 227-262.
- Winardi, Ibnu Arif. 2015. "Penggunaan Media Al-Qur'an Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMAN 2 Ngaglik Sleman, Yogyakarta." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Windawati, Sri dan Hadi Sutopo. 2016. "Aplikasi Mari Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an untuk Anak Berbasis Android Menggunakan Adobe Flash Professional CS6." *Kalbiscientia* 3 (2): 39-44.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Preferensi Masyarakat dalam
Penggunaan Al-Qur'an Digital
Zarkasi dkk.

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam:
Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara
Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi
Sejarah Al-Qur'an di Indonesia
Sirajuddin Bariqi

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di antara
Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan
Siti Mariatul Kiptiyah

Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan
Tafsir *Tāj al-Muslimīn*
Aunillah Reza Pratama

Konsep Relasi *Lafẓ* dan *Ma'nā* dalam Perspektif
'Abdul Qāhir al-Jurjānī dan Implikasinya
terhadap Penafsiran
M. Kamalul Fikri

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi Arab-Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya
Jonni Syatri

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani
Mustopa

ISSN 1979-6544



9 17 7 1 9 7 9 6 5 4 0 1 3